

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendidikan merupakan cara seseorang atau kelompok dalam mengubah sikap dan tata laku dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha dalam pengajaran serta pelatihan; proses: perbuatan; cara mendidik. Pendidikan terbagi atas 2 yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Menurut Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 bab 1 pasal 1 “Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program pendidikan diploma. Sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.” Didalam perguruan tinggi, pendidik disebut dengan mahasiswa.

Dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak sedikit pula seseorang memutuskan untuk mencari ilmu di kota besar atau di daerah lain, jauh dari tempat tinggalnya. Fenomena tersebut disebut sebagai merantau. Pulau Jawa adalah salah satu tempat tujuan utama para mahasiswa yang merantau dari daerah untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan perguruan tinggi banyak berada di Pulau Jawa. Tak hanya perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta di Pulau Jawa pun kualitasnya tak kalah bagus dengan perguruan tinggi negeri. Merantau dalam rangka mendapat pendidikan yang lebih tinggi adalah salah satu alasan para remaja yang baru saja lulus Sekolah Menengah Atas yang ingin melanjutkan kuliah ke daerah diluar daerah asalnya, khususnya ke Pulau Jawa. Tak hanya di Pulau Jawa saja tetapi perantau juga berasal dari luar Pulau Jawa, seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan daerah-daerah Indonesia Timur. Indonesia

Timur merupakan kawasan ekonomi yang berbasis kemaritiman, meliputi provinsi-provinsi sebelah timur Republik Indonesia ini yang terdiri atas Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua (Tim IndonesiaTimur.co).

Banyak alasan yang mendasari para pelajar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di kota besar seperti Jakarta. Minimnya kualitas pendidikan di daerah terpencil, khususnya di wilayah bagian Timur Indonesia yang meliputi sarana prasarana yang kurang dan bahkan belum memadai, kualitas dari guru, dosen, dan tenaga pengajar lainnya juga belum berpengalaman atau terampil menjadi salah satu alasan merantau ke Jakarta atau kota besar lainnya yang lebih baik untuk mendapatkan pendidikan lebih layak (Qurays, 2015). Dengan merantau tentunya orang tua atau mahasiswa itu sendiri diharapkan dapat mendapatkan banyak ilmu lalu menerapkannya di kampung halaman perantau. Ketika mahasiswa memutuskan untuk merantau, tentunya akan dihadapkan berbagai perubahan serta perbedaan bermacam-macam aspek bahkan masalah kehidupan ketika berada di Jakarta. Dalam perubahan serta perbedaan tersebut mahasiswa dituntut untuk pandai melakukan penyesuaian diri.

Sobur (2003) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah faktor yang penting dalam kehidupan individu. Karena begitu pentingnya hal ini sering dijumpai dalam berbagai kesusasteraan, kita sering sekali mendengar ungkapan-ungkapan seperti : “hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Beberapa orang mempunyai sifat dan cara masing-masing dalam menyesuaikan diri khususnya menyesuaikan diri terhadap berbagai masalah. Dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang sulit. Pertama, kesulitan tersebut banyak terjadi di dalam diri kita sendiri sebagai individu seperti emosi serta kondisi psikologis seseorang. Kedua, pengaruh-pengaruh dari luar turut serta yang membentuk kepribadian kita, serta dalam menyelesaikan tugas-tugas kita membutuhkan banyak sarana

yang terdapat dari luar seperti jaringan pertemanan. Hal-hal tersebut merupakan tuntutan lahiriah yang harus kita penuhi supaya kita dapat hidup dengan bahagia. Ketiga, segala usaha-usaha kita dalam memenuhi tuntutan dari luar tersebut harus sesuai dengan tujuan hidup kita. Oleh sebab itu, penyesuaian diri yang baik dapat dirumuskan sebagai pemenuhan segala keperluan, hasrat dan keinginan kita, serta tuntutan yang semestinya dari lingkungan secara wajar sehingga kita didekatkan kepada tujuan dan maksud dari hidup ini (Sobur, 2003). Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang sulit adalah dimana kita harus bersahabat dengan segala tuntutan dari luar yang bukan berasal dari diri kita sendiri, hal tersebut dapat memicu ketidaksanggupan seseorang dalam memenuhinya di dalam masyarakat. Sedangkan penyesuaian diri yang baik adalah mereka yang sanggup memenuhi segala tuntutan dari luar sehingga dapat tercapainya kebahagiaan dan hidup yang bermakna.

Ciri penyesuaian diri menurut Schneiders (1960) adalah pertama, ketiadaan emosi yang berlebihan. Penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan, seperti mudah marah serta mudah menangis saat mendapatkan masalah. Kedua, ketiadaan mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik ketimbang individu menunjukkan sikap seperti kecewa berlebihan ketika mendapatkan masalah sehingga merusak kondisi psikologisnya. Ketiga, ketiadaan perasaan frustrasi pribadi. Penyesuaian diri yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi, seperti stress. Stress membuat sulit bereaksi normal ketika menghadapi masalah. Keempat, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dapat dipakai dalam tingkah laku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi serta hubungan sosial. Kelima, kemampuan untuk belajar. Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan belajar terus-menerus dalam memecahkan masalah. Keenam, kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu. Kemampuan menggunakan masa lalu adalah cara individu untuk belajar dalam menghadapi

masalah. Ketujuh, sikap realistik dan objektif. Berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Penyesuaian diri yang normal merupakan cara bereaksi dan bertingkah laku yang wajar.

Fatimah (2008) mengatakan bahwa ketika individu mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri secara positif dapat berakibat pada individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah didapati pada individu yang memiliki sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah dalam melakukan sesuatu, emosi yang berlebih, individu yang memiliki sikap yang tidak realistik serta membabi buta dalam menghadapi berbagai masalah dan situasi tertentu

Dilansir dari [news.okezone.com](http://news.okezone.com) (Aky, 2019) seorang mahasiswa (R) disalah satu perguruan tinggi di Denpasar Bali ditangkap oleh polisi di kamar kos pelaku atas aksi penjambretan yang ia lakukan di 4 TKP. Pelaku tersebut berasal dari NTT. Ia merantau ke Bali untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi jurusan guru bahasa inggris. Sebelum penangkapan, polisi telah mengantongi ciri-ciri pelaku dari korban penjambretan yang telah melaporkan. Karena tuntutan ekonomi pelaku terpaksa melakukan aksi penjambretan tersebut. Kasus tersebut merupakan bentuk gagalnya seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap masalah. Hal ini bertentangan dengan salah satu karakteristik penyesuaian diri menurut Schneiders (1960) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dapat dipakai dalam tingkah laku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi. R tidak mempertimbangkan pikirannya pada saat melakukan aksi penjambretan, R tak mampu mengarahkan diri dengan baik dalam memecahkan masalah ekonominya.

Rufaida dan Kustanti (2017) mengatakan bahwa mahasiswa perantau saat ini dihadapkan pada bermacam-macam perubahan serta perbedaan dalam berbagai aspek suatu kehidupan, seperti pola hidup, interaksi sosial dan tanggung jawab pada tindakan-tindakan yang dilakukannya, sehingga

mahasiswa perantau dituntut untuk mampu menyesuaikan diri. Segala tuntutan dapat dikatakan sebagai “*culture shock*” yang melibatkan mahasiswa untuk kembali beradaptasi pada masalah sosial serta psikologisnya dalam menghadapi hal-hal yang baru, pengajar atau dosen serta teman-teman baru dengan suatu nilai dan juga bermacam-macam keyakinan, kebebasan serta peluang baru dan tak lupa juga tuntutan akademis, personal serta lingkungan sosial yang baru pula.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Kalimantan Jakarta Timur kepada 10 mahasiswa dari Indonesia bagian timur yang merantau ke Jakarta menunjukkan bahwa 7 dari 10 subjek mengaku sering menangis ketika sedang rindu keluarga, dikarenakan tidak bisa berlibur di kampung halaman. Semua subjek mengaku kecewa ketika mereka mendapatkan IPK sangat rendah, bagi mereka, memiliki IPK sangat rendah merupakan suatu kegagalan dalam dunia akademik. 6 dari 10 subjek mengaku stres ketika dihadapkan suatu masalah, salah satu memiliki alasan kurangnya jaringan pertemanan untuk mendapatkan solusi masalah yang dihadapi. Mereka juga mengakui mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dengan baik. 4 dari 10 subjek sangat aktif dalam beberapa aktivitas baik di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat, 6 lainnya mengaku tidak percaya diri dalam berhubungan sosial dengan teman dan masyarakat dikarenakan perbedaan gaya hidup, subjek memilih berdiam diri di dalam kost. Subjek kesulitan dalam perihal bahasa yang digunakan sehari-hari, sebagian besar teman mereka lahir dan besar di Jakarta. 5 dari 10 subjek membutuhkan waktu satu tahun untuk beradaptasi dalam hal bahasa yang digunakan sedangkan 5 subjek lainnya membutuhkan waktu 6 bulan. Dalam menghindari diri dari pergaulan bebas, semua subjek tidak memiliki kesulitan, 6 dari 10 mempersempit jaringan pertemanan, 4 lainnya lebih memilih untuk menyibukan diri dengan mengerjakan tugas-tugas kampus serta belajar. Subjek M mengalami kesulitan beradaptasi pada iklim di Jakarta yang berakibat sulitnya tidur sehingga mengalami kecemasan, karena M tinggal di daerah pegunungan di Flores, M



membutuhkan waktu satu tahun untuk terbiasa menghadapi iklim di Jakarta. Pada subjek B mengalami diskriminasi sosial berupa ras, agama dan warna kulit yang ia dapatkan dari seniornya karena B tidak bisa menerima perlakuan diskriminasi tersebut. Pada subjek D ketika mendapatkan perlakuan diskriminasi ia tak segan untuk memukul orang tersebut, karena subjek D sangat sensitive ketika disinggung mengenai ras, agama serta warna kulit, D juga akan marah ketika diejek oleh teman-temannya. Pada subjek K ketika kehabisan uang K akan stress, karena K tidak tahu apa yang harus dilakukan sementara K malu untuk meminjam uang baik pada keluarga maupun pada temannya, ketika K gagal dalam ujian K merasa kecewa sehingga mengganggu aktifitasnya yang membuat K tidak dapat menjalani aktifitas dengan baik. Hal yang sama dialami pula oleh subjek R ketika mendapatkan nilai jelek R akan sangat kecewa, R merasa bahwa usahanya sia-sia, sehingga R menarik diri sementara dari teman-temannya sampai keadaan membaik sendiri, R akan menyalahkan dirinya sendiri atas segala bentuk kegagalan yang dialami, R sendiri menyingkirkan perasaan positif ketika gagal dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Pada subjek A dalam menghadapi kemacetan di Jakarta A lebih memilih berdiam di dalam kost ketimbang bepergian keluar karena A kesulitan dalam mempelajari titik kemacetan sehingga A juga kesulitan dalam mencari jalan alternatif, selain itu subjek A akan menangis ketika sedang rindu keluarga di kampung terutama ibunya, karena A sudah terbiasa dengan ibunya sehingga pada saat merantau A cukup kesulitan karena dituntut harus mandiri, ketika sedang sakit di kost A juga menangis karena A tidak bisa melakukan apa-apa tanpa ada ibu disampingnya, ketika sakit A hanya berdiam diri saja dan menangis.

Menurut Mappiare (1982) Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Kartini Kartono (2000) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk selaras dengan lingkungannya, sehingga emosi

negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Pentingnya dilakukan penelitian terkait penyesuaian diri anak rantau karena begitu banyak permasalahan yang ditemukan diantaranya mendapatkan perlakuan diskriminasi terkait ras serta warna kulit, kondisi lalu lintas di Jakarta yang jauh berbeda dengan Indonesia bagian timur. Serta permasalahan-permasalahan yang dialami rantauan yang kost diantaranya rindu keluarga, sakit, serta mendapatkan suatu kegagalan. Peneliti ingin melihat bagaimana cara perantau tersebut menyikapi berbagai masalah-masalah yang mereka alami sebagai anak rantau. Karena ketika perantau mampu menyikapi permasalahan secara baik maka penyesuaian diri yang mereka lakukan dapat berhasil.

Dampak dari gagalnya penyesuaian diri akan merugikan hubungan sosial bagi mahasiswa itu sendiri. Ketika mahasiswa mendapatkan perlakuan diskriminasi dari orang lain, mahasiswa tersebut cenderung marah serta tidak menerima perlakuan. Mahasiswa tidak dapat mengontrol emosi yang dimiliki, hal tersebut berbanding balik dengan ciri penyesuaian diri menurut Schneiders (1960) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik ialah individu yang mampu mengendalikan emosi berlebih dalam diri.

Menurut Kumalasari & Ahyani (2012) individu dituntut untuk berkembang serta menyesuaikan diri agar dapat menjadi modal utama bagi mereka ketika mereka berada di dalam masyarakat luas. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka akan memiliki sikap negatif dan dirinya tidak bahagia.

Seseorang dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik apabila telah memenuhi ciri penyesuaian diri yang telah diuraikan diatas. Namun pada kenyataan di lapangan beberapa orang belum memenuhi ciri penyesuaian diri diatas, untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait penyesuaian diri mahasiswa rantau dari Indonesia bagian timur yang tinggal di Jakarta.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders (1960) yaitu Lingkungan keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti korelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antara anggota keluarga, peran sosial serta dukungan sosial dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu. Dukungan sosial keluarga antara satu dengan yang lain dapat memicu individu dalam mewujudkan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya. Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial akan didapat dari keluarganya untuk mengatasi dampak dari kehilangan stresnya dan mungkin membantunya menyesuaikan diri.

Menurut Cohen dan McKay (1984) dukungan sosial telah digunakan secara luas untuk merujuk pada mekanisme di mana hubungan antarpribadi mungkin menyangga seseorang terhadap lingkungan yang penuh tekanan. Shumaker & Brownell (1984) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk pertukaran sumber daya yang setidaknya dilakukan antara dua orang sehingga dirasakan oleh individu atau penerima, yang dimaksud untuk membantu serta meningkatkan kesejahteraan individu tersebut. Menurut Baron & Byrne (2005) dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga individu tersebut.

Menurut Kumalasari & Ahyani (2012) seseorang memerlukan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang ia terima dari lingkungan, seperti dorongan semangat, perhatian, penghargaan, pertolongan serta kasih sayang membuat seseorang beranggapan bahwa ia merasa dicintai, diperhatikan, dan juga dihargai oleh orang lain. Jika seseorang diterima serta dihargai secara positif dan baik, maka seseorang tersebut akan mengembangkan sikap positif kepada dirinya sendiri serta lebih menerima dan juga menghargai dirinya sendiri sehingga ia akan menilai dirinya jauh lebih berharga.

Sobur (2003) mengatakan bahwa dalam hal penyesuaian diri, seseorang dituntut untuk selaras dengan lingkungannya. Penyesuaian diri pada pokoknya



adalah kemampuan untuk membuat relasi yang harmonis antara individu dengan lingkungan. Lingkungan disini mencakup keluarga serta relasi pertemanan. Dengan kata lain dukungan sosial dari keluarga dan teman cukup berperan penting bagi individu dalam penyesuaian diri. Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi di lapangan individu gagal dalam menyesuaikan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Pratitis (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara efikasi diri akademik dan dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri dan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Ahyani (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Sobur (2003) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang sulit, banyak kesulitan dalam penyesuaian diri bersumber dari dalam diri kita sendiri, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan variabel terikat yakni penyesuaian diri. Sudah banyaknya penelitian yang dilakukan, untuk itu peneliti ingin melihat konsistensi apakah penyesuaian diri memiliki hubungan positif atau negatif.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari timur yang tinggal di Jakarta.

## **1.3. Tujuan Penelitian.**

Sesuai dengan pembahasan yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari timur yang tinggal di Jakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran mengenai ketertarikan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada

mahasiswa. Serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan lebih luas dalam bidang Psikologi Sosial dan juga dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian berikutnya.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas bagi mahasiswa mengenai penyesuaian diri dan juga dapat mengetahui serta memahami hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa.

### 1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Artha dan Supriyadi (2013) dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan *Self-Efficacy* Dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SMA Negeri Denpasar sebanyak 129 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan tiga buah skala pengukuran, yaitu skala kecerdasan emosi, skala *self efficacy*, dan skala penyesuaian diri. Hasil dari analisa regresi ganda menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Pratitis (2012) dengan judul Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan. Subjek penelitian 100 mahasiswa yang terdiri dari 42 mahasiswa laki-laki dan 58 mahasiswa perempuan diambil secara random di Universitas Nusantara PGRI Kediri, dengan karakteristik sebagai mahasiswa pada tahun pertama dan yang tinggal

bersama orangtua kandung. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang meliputi, skala penyesuaian diri pada perkuliahan, skala efikasi diri akademik, dan skala dukungan sosial orangtua. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dan dukungan sosial orangtua secara bersama-sama berhubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa Variabel dukungan sosial orangtua secara tersendiri tidak berhubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan. Data ini menunjukkan Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan, ditolak. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan selain dari dukungan sosial orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Irfan dan Suprpti (2014) dengan judul Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Subjek penelitian ini sebanyak 89 orang mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga angkatan 2013. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuisioner berupa skala *General Self-Efficacy* yang terdiri dari 10 aitem dan skala penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi yang terdiri dari 24 aitem. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Anissa dan Handayani (2012) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi dengan

Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. Populasi dalam penelitian ini adalah istri di RW. 03 Godong Desa, Kecamatan Godong, Kecamatan Grobogan dengan karakteristik: hidup bersama keluarga suami, usia pernikahan kurang dari 5 tahun dan yang pertama pernikahan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan sampel ukuran 60 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis korelasi parsial. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama suami keluarga, sumbangan efektif dari konsep diri variabel dan kematangan emosi istri penyesuaian diri yang tinggal bersama keluarga suami sebesar 36,3%. Hasil yang didapat parsial analisis korelasi (1) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama suami keluarga dengan mengendalikan kematangan emosi, (2) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami dengan konsep kontrol diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandha, Hartati dan Fauziah (2012) dengan judul Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Krista Mitra Semarang dengan sampel sebanyak 73 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala psikologis yang merupakan skala penyesuaian yang terdiri dari 50 item yang valid dan skala *self esteem* yang terdiri dari 38 item yang valid. Analisis data menggunakan teknik regresi sederhana. Arah korelasi positif, yang berarti bahwa semakin tinggi *self esteem*, maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya, semakin rendah *self esteem*, maka semakin rendah penyesuaian diri. Kontribusi afektif *self esteem* adalah

54,8% terhadap penyesuaian diri, yang berarti bahwa ada 45,2% dan faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri tidak terungkap dalam penelitian ini.

